

KONTEKSTUALISASI MUSIK GEREJA

di Gereja Protestan Maluku

Sejarah Gereja di Eropa pada Abad Pertengahan dimulai sejak tahun 312, ketika Kaisar Constantine menerapkan kebijakan yang penuh toleransi terhadap Gereja, dan menjadikan ajaran Kristiani sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi. Gereja kemudian tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kekuatan sosial, sehingga terjadi kemelut politik dan runtuhnya Kekaisaran Romawi pada tahun 476. Gereja telah siap tampil sebagai agen pemersatu bagi peradaban dan perdamaian di seluruh Eropa. Dalam menjalankan misi keagamaannya, Gereja telah menempatkan musik pada posisi yang paling strategis dalam ibadah liturgis.

Pada awalnya ibadah liturgi berupa nyanyian a cappella tanpa iringan musik guna menghindari suasana yang paganistik, namun atas pertimbangan bahwa instrumen musik juga tertulis dalam Perjanjian Lama, maka Gereja lalu menerapkan kebijakan kontekstualisasi yang pertama terhadap ibadah liturgi dengan iringan musik. Meski demikian, kualitas ibadah liturgi amat ditentukan oleh nyanyian yang dipersembahkan jemaat, sehingga Gereja merasa perlu untuk mendirikan Sekolah Bernyanyi yang bertujuan untuk mencapai derajat keindahan dalam melantunkan berbagai Kidung Pujian. Tidak kurang dari Santo Agustinus menyampaikan amanatnya bahwa Qui bene cantat bis orat, atau bernyanyi dengan baik nilainya dua kali berdoa. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila Musik Gereja dalam bentuknya yang paling sederhana sekalipun dianggap sebagai akar dari musik Klasik Barat.

Agustinus C W Gaspersz

KONTEKSTUALISASI MUSIK GEREJA
di Gereja Protestan Maluku

Agustinus C W Gaspersz

KONTEKSTUALISASI MUSIK GEREJA

di Gereja Protestan Maluku

litrus.

Penerbit



✉ litrus@litrus.com
🌐 www.penerbitlitrus.com
📠 litrus@penerbitlitrus.com
📞 085750971588

Pendataan

#17



litrus.



Agustinus C W Gaspersz

KONTEKSTUALISASI
MUSIK GEREJA

di Gereja Protestan Maluku

 litmus.
Penerbit

**KONTEKSTUALISASI
MUSIK GEREJA
DI GEREJA PROTESTAN MALUKU**

Ditulis oleh :
Agustinus C W Gaspersz

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2023

Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN :
xii + 106 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Mei 2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Allah yang maha kuasa, karena kasih dan anugerahNya penulis dapat diberikan hikmat dan kesempatan untuk menulis dan kemudian merevisi konten dari buku yang diberi judul "*Kontekstualisasi Musik Gereja di Gereja Protestan Maluku*" dengan segala baik.

Buku yang banyak mendeskripsikan berbagai potensi dan kearifan lokal pada bidang musik dalam konteks Gereja Protestan Maluku, sangat menyumbang bagi suatu peribadahan gereja di GPM itu sendiri. Kalau dalam liturgis peribadahan umat banyak sekali didominasi dengan unsur musik bergaya Barat, maka kehadiran dan pemanfaatan suling bambu sebagai unsur lokal adalah tanda bahwa, GPM benar-benar mengakar dari kebudayaan dan tradisi orang Maluku. Suling bambu adalah salah satu unsur instrumen lokal yang menggunakan tangga nada diatonis Barat adalah sebagai suatu akulturasi budaya yang benar sangat mengkonteks dalam tradisi gereja di Maluku.

Buku versi revisi ini dibuat ketika telah melalui tahapan riset sejak tahun 2002 samapai 2004 di jemaat GPM Getsemani Kota Ambon provinsi Maluku, selanjutnya sudah di bedah pada tahun 2018 oleh IAKN Ambon dan sekarang baru dapat diterbitkan lagi

edisi revisinya. Besar harapan kami buku ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi semua seniman dan musisi, dan/atau mahasiswa musik dan tenaga dosen, serta para pembaca sekaligus menjadi buku sumber belajar, bahkan menambah informasi serta memperkaya pengetahuan ilmu musik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selesaiannya buku ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak diantaranya, Rektor dan semua unsur pimpinan IAKN Ambon, guruku Prof Dr Victor Ganap, M.Ed, yang dengan penuh cinta kasih telah membimbingku semasa studi strata dua di ISI Yogyakarta, dan selanjutnya strata tiga di UGM Yogyakarta. Kemudian kawan-kawanku yang juga turut berkontribusi sehingga dapat selesainya buku ini, dan bagi istriku dan anak-anakku yang sudah berperan dalam proses penyelesaian, kalian adalah cahaya bagiku, karena disaat-saat aku lemah, topangan dan doa kalian membuatku menjadi kuat dan bersemangat untuk menyelesaikan buku ini, sekian dan terimakasih untuk semua, doaku Tuhan memberkati.

Hormat, Penulis

Dr Agustinus C W. Gaspersz, M.Sn

SEKAPUR SIRIH

Sejarah Gereja di Eropa pada Abad Pertengahan dimulai sejak tahun 312, ketika Kaisar Constantine menerapkan kebijakan yang penuh toleransi terhadap Gereja, dan menjadikan ajaran Kristiani sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi. Gereja kemudian tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kekuatan sosial, sehingga terjadi kemelut politik dan runtuhnya Kekaisaran Romawi pada tahun 476. Gereja telah siap tampil sebagai agen pemersatu bagi peradaban dan perdamaian di seluruh Eropa. Dalam menjalankan misi keagamaannya, Gereja telah menempatkan musik pada posisi yang paling strategis dalam ibadah liturgis.

Pada awalnya ibadah liturgi berupa nyanyian *a cappella* tanpa iringan musik guna menghindari suasana yang paganistik, namun atas pertimbangan bahwa instrumen musik juga tertulis dalam Perjanjian Lama, maka Gereja lalu menerapkan kebijakan kontekstualisasi yang pertama terhadap ibadah liturgi dengan iringan musik. Meski demikian, kualitas ibadah liturgi amat ditentukan oleh nyanyian yang dipersembahkan jemaat, sehingga Gereja merasa perlu untuk mendirikan Sekolah Bernyanyi yang bertujuan untuk mencapai derajat keindahan dalam melantunkan berbagai Kidung Pujian. Tidak kurang dari Santo Agustinus menyampaikan amanatnya bahwa

Qui bene cantat bis orat, atau bernyanyi dengan baik nilainya dua kali berdoa. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila Musik Gereja dalam bentuknya yang paling sederhana sekalipun dianggap sebagai akar dari musik Klasik Barat.

Kontekstualisasi Musik Gereja pada hakekatnya merupakan sebuah proses pemberdayaan Budaya Tradisi dalam ibadah liturgi yang asalnya berbasis Budaya Barat. Karya dan karsa Bapak Gaspersz untuk membahas kontekstualisasi Musik Gereja pada Gereja Protestan Maluku melalui buku ini layak memperoleh penghargaan yang tinggi, mengingat masyarakat Maluku telah mengalami proses Kekristenan abad keenambelas, dan fakta sejarah yang membuktikan bahwa GPM merupakan pelopor dari Gereja Reformasi yang pertama berdiri di Indonesia. Kontekstualisasi Musik Gereja dalam buku ini mengedepankan upaya pemberdayaan Ranah Budaya Maluku dalam ibadah liturgi melalui: 1) penggunaan syair melalui gubahan Bapak Tupaahu terhadap repertori gospel song Eropa, seperti lagu *Wales All Though the Night* yang digubah menjadi lagu *Dunia dalam Rawapaya* pada buku *Nyanyian Rohani*; 2) penerapan kekayaan adat tradisi dan kearifan lokal masyarakat Maluku dalam musik pengiring ibadah Gereja berdasarkan peradaban grassophon suling bambu yang diorkestrasi kedalam musik ensambel musik suling bambu yang eksotik; 3) penerapan properti kekayaan seni tradisi yang multidimensional dalam penyajian secara integral dimensi visual, kinestetik, dan sonolik dalam musik liturgi; 4) penerapan keindahan estetis habitus lokal masyarakat pesisir Kepulauan Maluku dengan menyesuaikan volume suara manusia secara alami dalam berorientasi terhadap ekosistem lingkungannya; 5) penerapan yang esensial dari Kontekstualisasi Musik Gereja dengan menyanyikan "Lagu Baru" bagi Tuhan, sebagai karya cipta para seniman atau musisi Maluku dalam mengantisipasi era global dan lainnya generasi milenial masyarakat Maluku yang mampu menikmati keharmonisan unsur Tradisionalitas dan Modernitas dalam beribadah.

Saya memberikan apresiasi kepada Bapak Gaspersz atas penerbitan buku ini, yang diharapkan mampu membuka wawasan para pembaca dalam menikmati cakrawala keimanan Kristiani, disertai kebahagiaan dan kebanggaan menjadi orang Maluku, yang mengagumi dan mensyukuri pesona keindahan Maluku sebagai karunia Tuhan yang tiada taranya.

Prof. Dr Victor Ganap, M.Ed
Guru Besar Musikologi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	III
SEKAPUR SIRIH	V
DAFTAR ISI.....	IX

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN.....	1
Kebudayaan dan Urgensi Kontekstualisasi.....	1
Konsep Inkulturasi.....	10

BAGIAN KEDUA

EKSISTENSI ANSAMBEL SULING BAMBU DI MALUKU	19
Sekilas Masuknya Suling Bambu di Maluku.....	19
Ansambel Suling Bambu dalam Masyarakat Maluku.....	22
Pengertian dan Istilah Ansambel Suling Bambu	24
Struktur.....	28
Orkestrasi	29

Melodi	30
Harmoni	33
Ritmik	38
Tekstur.....	38
Komposisi Alat (Instrumen).....	39
Komposisi Pemain.....	42

BAGIAN KETIGA

LITURGI IBADAH DI GEREJA PROTESTAN MALUKU	51
Landasan Historis.....	51
Sekilas Masuknya Agama Kristen di Maluku	51
Sekilas Gereja Protestan Maluku	53
Situasi Geografis	53
Pola dan Sistem Organisasi Gpm.....	54
Pengertian Liturgi dan Ibadah	57
Arti dan Sejarah Liturgi.....	57
Arti dan Sejarah Ibadah	60
Rumpun-Rumpun Liturgi.....	62
Rumpun Menghadap Tuhan.....	63
Rumpun Pelayanan Firman	65
Rumpun Respon Firman (Jawaban Umat)	65
Pengutusan dan Berkat.....	66

BAGIAN KEEMPAT

FUNGSI ANSAMBEL SULING BAMBU.....	69
Makna dan Fungsi Ritual	69
Makna dan Fungsi Estetika Musik.....	76
Makna dan Fungsi Sosial	84
Makna dan Fungsi Pendidikan.....	89

BAGIAN KELIMA

CATATAN PENUTUP.....95

KEPUSTAKAAN 99

DAFTAR NARASUMBER..... 105



BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

KEBUDAYAAN DAN URGENSI KONTEKSTUALISASI

Kebudayaan merupakan induk dari kesenian rakyat. Adapun keberadaan kesenian daerah di Indonesia dimulai sejak adanya suku-suku bangsa. Kesenian, sebagai produk kebudayaan, telah hidup menyatu dengan lingkungan atau masyarakat serta melewati suatu perjalanan panjang, yaitu mulai dari masa pra Hindu, zaman Hindu, zaman Islam zaman penyebaran agama oleh para Zending Eropa sampai pada zaman kemerdekaan.

Di Maluku sendiri, seni-seni tradisi (*ethnic*) adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Musik tradisional Maluku adalah 'Musik Asli' (*original*) atau dalam bahasa daerah Maluku disebut 'Musik Tuni' yaitu musik yang berasal dari Maluku dan kemudian musik tradisional yang tidak berasal dari Maluku namun diadopsi dari Eropa sekitar permulaan abad 19 dan sudah begitu melekat (*inherent*) dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, ketika berbicara tentang musik tradisional Maluku dapat dibagi atas dua bagian yaitu musik tradisional Maluku dan musik tradisional di Maluku.

Ansambel suling bambu (ditiup melintang ke samping badan) sebagai musik tradisional di Maluku yang masuk ke Maluku sejak tahun 1824 dan dibawa oleh kolonel Belanda dalam misi perdagangan dan penyebaran agama Kristen, adalah musik tradisi yang harus dipelihara serta dilestarikan terus di tengah-tengah pengaruh musik modern yang berkembang dengan pesat di abad ini. Sebab, musik tradisional memiliki fungsi seperti pembentukan perilaku yang begitu kuat, yaitu dapat membangkitkan respons-respons emosional dan jati diri manusia, rasa keimanan yang kuat, membentuk intelektual dan daya imajinasi yang tinggi, serta sebagai media mengekspresikan perasaan serta pikiran, diri, dan juga dunia tempat kita berada.

Bambu sebagai bahan baku pembuatan suling adalah jenis tanaman yang begitu banyak ditemukan atau tumbuh subur di alam Maluku. Bambu dalam kebudayaan masyarakat Maluku diakui sebagai jenis tanaman yang dalam kebiasaan masyarakat dikenal sebagai tanaman penahan tanah. Daerah Maluku juga merupakan daerah berlereng, berlembah, dan biasanya pembangunan tempat tinggal penduduk banyak terdapat di bawah dan di atas lereng. Untuk menghindari longsor tanah, bambu ditanam serta menjadi tanaman yang harus dipelihara dengan maksud dapat menahan air pada musim penghujan. Bambu dengan berbagai jenis dalam pandangan masyarakat Maluku juga difungsikan sebagai tanaman penahan angin, karena itu banyak ditanam pada bagian belakang atau samping rumah penduduk dengan maksud dapat menahan tiupan angin pada musim Timur yang dikenal sebagai musim angin.

Bahan bambu juga sangat diperlukan atau sudah menjadi kebutuhan urgen dari masyarakat Maluku. Bambu dapat digunakan untuk membangun rumah, dijadikan bahan perabotan rumah, atau untuk pembuatan tali-temali, dan sarana kerajinan yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Selain itu, berbagai jenis alat musik yang sangat tradisional, bahan bakunya adalah bambu, baik untuk musik pukul, tiup, atau petik. Karena bambu sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Maluku, ide untuk menciptakan dan mengadakan

suling bambu untuk pelayanan ibadah di GPM adalah pilihan yang sangat realistis dan kontekstual. Sebab dari kekayaan alam yang sudah begitu membudaya, dalam masyarakat, maka bambu mesti difungsikan atau didayagunakan demi kepentingan masyarakat yang lebih universal.

The Liang Gie (1997:110) dalam buku *Filsafat Keindahan* mengatakan bahwa keindahan sebagai nilai manusiawi memiliki empat nilai yang sekaligus dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Nilai-nilai tersebut antara lain (1) Kekudusan adalah kebaikan yang sekaligus merupakan Kebenaran. (2) Kebaikan adalah Kekudusan yang sekaligus merupakan Keindahan. (3) Kebenaran adalah keindahan yang sekaligus merupakan Kekudusan. (4) Keindahan adalah Kebenaran yang sekaligus merupakan Kebaikan.

Nilai-nilai estetika yang ada dalam kandungan ansambel suling bambu adalah suatu kekayaan bagi pembentukan mental spiritual manusia menuju suatu kehidupan yang bermartabat dan agamis. Sebab, efek bunyi ansambel suling bambu adalah bunyi yang tidak hanya teratur dari segi estetika musiknya, tetapi juga memiliki pesan psikologis yang dapat menyentuh perasaan dan jiwa orang yang mendengarnya. Dalam kenyataannya, ketika seseorang (warga jemaat) yang kebetulan tidak mengikuti ibadah Minggu dan setelah mendengar bunyi suling bambu yang mengiringi nyanyian umat, maka perasaan atau emosi jiwanya menjadi tersentuh dan membangkitkan semangat spiritual yang begitu kuat. Itu berarti bahwa bunyi suling sekaligus berfungsi sebagai tanda panggilan batin kepada umat atau jemaat yang mendengarkannya.

Pengaruh teknologi seni musik pada abad modern terhadap seni musik tradisi (tradisional) adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, sepanjang pengaruhnya tidak mendominasi serta menggeserkan peranan dan posisi musik tradisi. Era modern yang menawarkan *organ, keyboard, trompet* atau *vocal group*, paduan suara yang semuanya bergaya Barat yang kemudian memainkan peranannya dalam liturgi ibadah, sebetulnya sangat jauh dari tujuan ibadah itu sendiri yaitu untuk kemuliaan Allah, sebab kebanyakan tujuan kehadirannya

tidak semata-mata untuk kepentingan ibadat tetapi juga kepentingan kekuasaan ekonomi. Artinya, orang merasa lebih mudah dan bergengsi ketika mengkonsumsi *organ atau keyboard* daripada suling bambu. Pada bagian lain, kehadiran unsur-unsur musik bergaya Barat tersebut adalah juga demi kepentingan *performance* atau pertunjukan semata, yaitu menonjolkan popularitas sebagai pemain atau penyanyi dengan garapan musik Barat yang tinggi dan bersifat *show* semata-mata.

Akibatnya, ini terkadang melupakan panggilannya sebagai media pelayanan dalam liturgi ibadah. Memang benar bahwa gereja sebagai bagian dari masyarakat mesti terbuka pada martabat dan kebudayaan modern yang sementara mengkonteks, namun yang perlu dipahami bahwa, tujuan gereja juga tidak semata-mata untuk mengikuti selera zaman, tetapi lebih dalam dari itu, gereja harus sanggup mewedahi jiwa manusia untuk bisa berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam hal berkomunikasi dengan Tuhan, tidak mengenal masa atau zaman, bukan soal modern atau tradisi tetapi asosiasi yang dapat membawa umat sehingga menemukan Tuhan dalam iman dan keyakinannya secara benar. Inilah yang sangat mendasar dari suatu ibadah, karena ibadah harus dikondisikan supaya umat merasa semakin dekat dengan Tuhan yang disembahnya dan diakui dalam iman dan kepercayaannya secara bersungguh-sungguh.

Oleh karena itu, ibadah dengan iringan ansambel suling bambu akan membuat ibadah semakin fokus dan berhikmah karena ibadah dengan menggunakan suling sebagai musik pengiring adalah sebuah ibadah dengan gaya kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Maluku di mana gereja itu berada. Hal ini tentu saja sangat berbeda jika dibandingkan dengan ibadah menggunakan iringan terompet, atau *keyboard* yang terkadang tidak menciptakan suasana hikmat apalagi kalau tidak ditata dengan benar. Misalnya, ketika terompet dengan efek bunyinya yang sangat dominan sekaligus dapat menutupi pesan pemberitaan yang ada dalam teks nyanyian umat (*community singing*). Justru itu, antara musik tradisi dan musik Barat adalah dua unsur pendukung liturgi ibadah yang sungguh

memiliki peranan penting, ketika sama-sama diberikan fungsi dan tempat yang sesuai dan kontekstual yang sekaligus saling melengkapi. Seni-seni tradisi dapat juga dibuat semakin hidup dan maknawi ketika kesederhanaan diubah dengan dibubuhi gaya Barat yang begitu kuat pengaruhnya di abad ini menuju suatu ketertarikan. Yohanes Mardimin (Mardimin,1994 : 146) menegaskan bahwa:

Seni tradisi juga bukanlah barang mati. Seni tradisi secara kronologis selalu berubah untuk mencari tahap mantap menurut tata nilai hidup pada zamannya. Dengan demikian, seniman dituntut untuk selalu pandai menyesuaikan diri. Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan bukan berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini.

Tradisi dapat diterjemahkan juga dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta- harta, tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (Peursen. 1988:11). Manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu; ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Dalam pengertian bahwa pengaruh musik bergaya Barat sangat penting bagi pengayaan musik tradisi ansambel suling bambu, namun bukan berarti hegemoni musik Barat menghilangkan fungsi dan posisi musik tradisi tersebut.

Kemajuan teknologi dan transformasi global yang semakin kuat dirasakan, terkadang turut mengubah konsepsi pemikiran serta apresiasi masyarakat kita tentang fungsi dan posisi musik tradisi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Terkait dengan hal tersebut, Soedarso Sp (Soedarso, 1990:7) mengungkapkan bahwa:

Bahwasannya pada suatu saat orang memandang perlu untuk menyelenggarakan apresiasi seni jelas menunjukkan bahwa di

saat itu terjadi kepincangan, yaitu adanya jarak antara seni dan masyarakat. Gejala itu tampaknya merupakan suatu hal yang melekat pada dunia modern ini.

Pengaruh musik modern adalah suatu kontribusi untuk pertumbuhan musik-musik etnik, sebab musik etnik adalah musik yang universal bukan musik milik perorangan, dengan demikian apa yang menjadi aspirasi kebutuhan massa secara kolektif mesti dapat dieliminasi dengan penuh bijaksana. Musik etnik sebagai unsur kebudayaan berfungsi menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya, dan dengan masyarakat dimana manusia itu menjadi warga karena gereja juga sebagai kelompok masyarakat, dianggap sebagai tanda dan penerus karya keselamatan pada saat ini, dan tempat dimana gereja itu berada, maka harus mencerminkan aspirasi bangsa atau budaya masyarakat (Hadi, 2000: 13).

Seni dan budaya adalah dua wilayah yang berhubungan erat dan sejarah telah membuktikan bahwa, sejak abad-abad pertengahan yang dimulai sekitar tahun 450 sampai dengan zaman modern, sangat banyak catatan yang menerangkan tentang realitas tersebut. Seni *Gothic* pada abad pertengahan dan *gregorian song* yang dinyanyikan untuk mencapai kenikmatan dalam ibadah-ibadah. Kemudian pada masa Renesans gereja dikenal sebagai patron dari seluruh kegiatan musik, dan tentu masih banyak lagi catatan sejarah di masa Barok, Klasik, romantis yang menunjukkan hubungan seni dan agama. N. Drijarkara SJ., berpendapat bahwa hampir semua peninggalan dari nenek moyang kita yang berupa barang-barang seni, seperti candi-candi, wayang, seni sastra, menunjukkan hubungan yang erat antara dua gejala kehidupan agama dan seni budaya (Drijarkara SJ. 1962:1).

Seni musik ansambel suling bambu di Maluku khususnya di Gereja Protestan Maluku (GPM) yang pengadaannya diprakarsai oleh Joseph Kham seorang missionaris Belanda yang masuk ke Maluku sejak permulaan abad ke 19, adalah musik yang digunakan untuk kepentingan ibadah atau ritual gereja. Fungsi dan posisinya di dalam perayaan liturgi ibadah di GPM sejak awal. Kemudian, ketika

GPM berdiri sebagai Institusi Gereja yang resmi Tahun 1935 bahkan pada saat ini cukup baik.

Namun fenomena yang menarik adalah ketika gereja sebagai masyarakat haus mengakui kekuatan pengaruh dari seni-seni musik bergaya modern, yang terkadang membuat posisi dan fungsi musik tradisi ansambel suling bambu sebagai kebudayaan daerah menjadi kehilangan tempatnya. Menurut D.S. Amalorpavadass bahwa Injil memiliki merek dagang agama Kristen Barat. Dengan demikian, kristianisasi mempunyai andil dalam penghapusan atau pengerdilan kebudayaan lokal bangsa yang dievangelisasi. Kristianisasi berarti westernisasi kehidupan sosio budaya. Akibatnya, persaingan orang Kristen dan kebudayaannya (Amalorpavadass, 1990:89).

Terhadap maksud ini dapat dikatakan bahwa sesuatu yang misteri dari realitas pemanfaatan ansambel suling bambu di Gereja Protestan Maluku (GPM) mesti dicari pemecahannya, artinya ansambel suling bambu menurut hemat penulis harus direvitalisasi kembali dengan maksud supaya karakteristik budaya Maluku boleh terangkat. Selain itu, memiliki nilai saing di era pasar global yang sarat dengan politik kapitalis. Dalam buku 'gereja Berwajah Asia' dikatakan bahwa, kebudayaan tidak hanya terdiri dari adat istiadat, tradisi, pola tingkah laku, nilai-nilai, dan bahasa. Adat istiadat, tradisi dan lembaga-lembaga suatu bangsa mengandung atau menjelmakan nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan konsepsi-konsepsi bangsa itu. Dengan demikian itu berarti, kebudayaan merupakan suatu pola arti yang ditradisikan secara historis dan terjelma dalam simbol-simbol; suatu sistem konsepsi yang diwarisi terungkap dalam bentuk simbolis (Amalorpavadass, 1990:23).

Untuk itu, fungsionalisasi ansambel suling bambu secara tepat guna dirasa sangat penting dilakukan dalam lingkungan pelayanan GPM saat ini dan masa mendatang. Karena dengan demikian maka makna (*meaning*) budaya lokal Maluku dapat tetap menjadi hidup. Berbicara tentang fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah di Gereja Protestan Maluku sekaligus merupakan panggilan untuk mewujudkan

asan persekutuan (*koinonia*) kesaksian (*marturya*) pelayanan (*Diakonia*) yang menjadi *tri* panggilan Gereja Protestan Maluku.

Ketika berbicara tentang fungsi ansambel suling bambu sebagai unsur budaya lokal Maluku dan liturgi ibadah sebagai bagian dari agama, maka kita akan bertemu dengan suatu istilah yang juga menjadi perhatian Gereja Protestan Maluku yaitu "kontekstualisasi" suatu istilah yang mengandung pengertian secara sederhana adalah penyatuan antara budaya ke dalam ibadah gereja. Oleh karena itu, secara substansial perlu diberi pengertian tentang kontekstualisasi dalam konteks Gereja Protestan Maluku.

Kontekstualisasi dari kata dasar 'konteks' adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, atau juga suatu situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (KBBI, 1988:458). Jadi, kontekstualisasi musik tradisi ansambel suling bambu dalam liturgis ibadah adalah suatu penggabungan seni sebagai unsur budaya dengan ibadah sebagai unsur agama dan sekaligus dapat menghasilkan sesuatu makna. Kepercayaan bahwa kebudayaanpun secara tidak langsung (lewat manusia) diciptakan Tuhan, maka ia "baik adanya". Maka kebudayaan merupakan suatu "penjelmaan" Allah dalam diri Kristus yang datang untuk menjadi manusia dan memperlihatkan kehendak Allah dalam hidup-Nya di dunia ini (Karl-Edmund prier SJ, 1999: 3). Dalam kontekstualisasi, orang memang berhadapan dengan konteks kebudayaan dan agama tradisional di satu pihak, tetapi di pihak lain bergumul juga dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan- perubahan nilai, khususnya dengan martabat manusia (Singgih, 2000: 18).

Dalam perkembangan sejak Tahun 1980-an sampai dengan saat ini, musik tradisi ansambel suling bambu di Gerej Protestan Maluku diperhadapkan dengan pengaruh musik Barat yang begitu kuat. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan terhadap pengaruh tersebut maka proses pendidikan dan pembentukan persepsi yang benar tentang fungsi ansambel

suling bambu sangat diperlukan di Gereja Protestan Maluku, apalagi diperhadapkan dengan kebijakan Institusi Gereja yang belum secara konstruktif dan efektif mengatur tentang peranan serta posisi musik tradisi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah gereja.

Musik tradisi ansambel suling bambu sebagai salah satu sarana pewartaan Injil dalam perspektif teologi kristiani merupakan unsur budaya tradisi yang sudah begitu melekat dan dicintai serta dimiliki dalam kebiasaan hidup masyarakat Maluku. Menurut Mathias Supriyanto (2002:69) bahwa:

Untuk memasukan suatu unsur budaya dan seni dalam proses pewartaan hanya mungkin jika budaya dan seni itu menjadi milik umat setempat yang sungguh mencintai dan memilikinya

Seni ansambel suling bambu sebagai bagian dari kebudayaan Maluku, pada prinsipnya merupakan corak hidup yang diatur, ditetapkan, dan disyahkan masyarakat. Dengan ansambel suling bambu, orang Maluku dapat mengenal jati dirinya, dan sekaligus dapat diekspresikan dalam sikap dan cara hidup yang berpadanan dengan kebenaran (*truth*), kebaikan (*goodness*), kekudusan (*holiness*), keindahan (*beauty*), dan nilai kemanusiaan serta nilai religi yang berlaku.

Fungsi ansambel suling bambu sebagai musik liturgi dalam pelayanan ibadah di Gereja Protestan Maluku selama ini, terjadi hanya karena kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun, dan kebetulan saja dijadwalkan sebagai musik pengiring berdasarkan inisiatif dari para pemimpin gereja di jemaat-jemaat. Namun, ada makna lain yang justru jauh lebih penting bahwa kehadirannya dalam liturgi ibadah mesti berdasarkan atas suatu pengertian yang sangat substansial tentang fungsi-fungsi estetik musikal dan fungsi-fungsi kultur serta fungsi ritualitas yang ada pada suling bambu dimaksud. Atau, juga harus berdasarkan atas aturan yang sudah resmi yang ditetapkan dalam tata aturan Sinodal GPM sebagai institusi yang memiliki otoritas untuk mengatur segala kebijakan dalam lingkungan pelayanan gereja, termasuk kebijakan di bidang musik sebagai unsur budaya.

KONSEP INKULTURASI

Diskusi tentang fungsi musik tradisi asambel suling bambu dalam liturgi ibadah di GPM adalah masalah yang menarik dalam konteks kekinian. Sebab, kedudukan dan fungsi musik tradisi sebagai aset kebudayaan bangsa ini semakin mendapat tekanan yang sangat dahsyat akibat pengaruh budaya asing, bahkan pamor (*aura*) musik tradisi yang begitu kaya nilai terkesan tenggelam di tengah arus budaya modern dan globalisasi saat ini. Hal itu disebut sebagai perubahan, artinya kebudayaan lokal tidak mesti eksklusif terhadap suatu kebudayaan baru. Kita tidak mesti menutup diri terhadap berbagai nilai-nilai baru yang didapat dari suatu kebudayaan baru. Dalam buku “Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi” dikatakan bahwa perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau *invention*, difusi, dan akulturasi. Kebudayaan juga mengenal ruang dan tempat tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan (Poerwanto, 2000: 138).

Kenyataan tersebut adalah sesuatu yang wajar dan rasional sebagai konsekuensi logis dari sebuah dinamika perkembangan bangsa di era modern. Dikatakan rasional karena pengaruh budaya asing tidak lalu berarti selaku yang menganut budaya tradisi bersikap eksklusivisme terhadap transformasi seni budaya modern. Sebab, pengayaan seni tradisi terjadi justru karena adanya proses akulturasi budaya antar bangsa. Kebudayaan di satu pihak cenderung untuk tinggal tetap yang sama, di pihak lain cenderung untuk berubah. Dengan memakai istilah psikologi: individu-individu dalam masyarakat condong untuk memegang teguh beberapa ide, sedangkan yang lain dibuang dan diganti dengan ide yang baru. Ketetapan dan perubahan adalah dua pengertian yang bukan hanya berlawanan tetapi juga saling berhubungan (Luzbetak Louis SVD, 1963: 77).

Sebuah pola kebudayaan bukan suatu benda yang terbatas, suatu saluran yang sempit, tetapi sebaliknya, ia selalu berupa lapangan

yang penuh dengan jalan-jalan, penuh dengan kemungkinan untuk bervariasi. Jadi, nilai-nilai baru sebagai akibat dari pengaruh era modern adalah masukan yang sangat berarti untuk memposisikan ansambel suling bambu sebagai sarana pemberitaan yang hidup dalam perayaan ritual gerejawi. Menurut Kasim Achmad, ketua bagian film dan teater dari Direktorat kesenian bahwa:

Kesenian non-tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian "modern" yaitu sebagai suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru dari kalangan masyarakat penduduknya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaharuan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang sumber dari cita rasa "Barat") (Musnah dan Narawati, 2003: 132).

Keterbukaan terhadap nilai baru bukan berarti masyarakat kita menjadi lupa kepada kebudayaannya lokal yang mesti dilestarikan sebagai wujud tanggung jawab mempertahankan identitas diri sebagai masyarakat yang berbudaya. Dalam buku *Antropologi* karangan Willian A. Haviland (1985:351) dikatakan bahwa, kebudayaan tidak mungkin lestari, kalau tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu para anggotanya. Sampai seberapa jauh suatu kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, itulah yang akhirnya menentukan suksesnya. "Sukses" diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan dari suatu yang dari luar. Lebih jauh menurut Kasim Achmad dalam buku 'seni dan pendidikan seni' menegaskan bahwa:

Kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengelolaannya berdasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk 'nilai kehidupan tradisi', pandangan hidup, pendekatan filsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda (Masnah dan Narawati, 2003: 131-132).

Berbicara mengenai fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah dalam lingkungan pelayanan GPM sangat identik dengan asas kontekstualisasi budaya yang berkembang dalam ideologi dan teologi gereja di Gereja Protestan Maluku. Secara sederhana kontekstualisasi berarti suatu usaha menemukan harga diri sendiri sebagai orang Kristen di dalam konteks kita berada, dan konteks kita adalah kebudayaan setempat (Singgih, 2000: 24). Proses dan konsepsi ini bertujuan untuk memahami iman sebagai orang Kristen apabila menghayati secara tepat harga diri sebagai orang Kristen yang cinta budaya, agar tidak mudah dikuasai oleh berbagai pengaruh kebudayaan asing yang sekaligus dapat menghambat perkembangan dan kehidupan kebudayaan etnik tersebut.

Untuk itu, kontekstualisasi dengan cara mengfungsikan ansambel suling bambu secara benar di dalam liturgi ibadah seperti dimaksud dalam penulisan ini, adalah juga sebagai usaha teologi keseimbangan. Kontekstualisasi sama sekali bukanlah berarti suatu sikap anti Barat, anti asing, atau anti pada hal-hal yang berasal dari luar. Menurut Riechard Nieburh tentang sikap budaya sintetik bahwa, sikap ini mengandung maksud baik Injil maupun kebudayaan diterima dalam suatu kesatuan yang saling mengisi, artinya manusia mempunyai kodratnya sebagai manusia, dan dalam rangka kodratnya itu manusia membangun dan memperkembangkan budaya, termasuk adat istiadatnya.

Berbicara tentang fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah itu berarti ada suatu hubungan yang sangat erat antara seni sebagai unsur kebudayaan dengan ritual agama, dan kedua wilayah ini merupakan suatu kebutuhan utama manusia. Ini terkait dengan pernyataan Susanne K. Langer bahwa:

Ritual is a symbolic transformation of experience that no other medium can adequately express, because it springs from

a primary human need, it is a spontaneous activity-that is to say, it arises whithout intention, whithout adaptation to

a conscious purpose; its growth is undersigned, its pattern purely natural.

Pendapat Susanne tentang sebuah fenomena ungkapan seni dalam ritual mengandung maksud bahwa, suatu seni ritual keagamaan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang primer. Oleh karena itu, perubahan bentuk atau transformasi dari pengalaman manusia kadangkala sulit diungkapkan dengan media yang paling tepat. Dengan demikian, bahwa ansambel suling bambu adalah salah satu cabang seni yang dapat dijadikan media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud agama dalam proses perayaan liturgi ibadah. Artinya, ansambel suling bambu adalah sebagai sebuah pertunjukan dan penyajian musik tidak mesti dilihat sebagai medium untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan estetik semata, namun juga sebagai medium seni yang mengandung pesan lain seperti halnya yang terjadi pada bentuk komunikasi yang lain.

Pesan estetika adalah pemahaman yang diperoleh dengan “mengkonstruksikan” pertunjukan sebagai sesuatu yang indah. Namun, tidak berarti bahwa pemahaman tentang pertunjukan atau penyajian bentuk seni berhenti dengan menikmati keindahannya saja. Sebab, pada saat yang sama oleh penikmat, keindahan tersebut dapat diberi makna lebih lanjut dengan menghubungkannya dengan berbagai pengalaman mereka. Di sinilah letak pesan estetik dari seni tersebut mendapat wujud lain (Santosa, 2002: 6-7).

Fungsi musik etnik menurut Alan P. Merriam (1963: 223- 225) adalah *the function of aesthetic enjoiment, the function of communication, the function of symbolic representation, and the function of validation of social institutions and religious ritual*. Empat dari sembilan fungsi yang penulis pinjam dari pendapat Merriam tersebut mengandung maksud bahwa musik etnik tidak dapat dilihat secara subjektif karena masing-masing etnik mempunyai ciri yang khas tentang keindahan, kesenangan, dan kenikmatan. Orang Maluku pun pada umumnya sangat menyayangi ansambel suling bambu biarpun merupakan

musik peninggalan Eropa karena telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan masyarakatnya.

Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi kepada Sang Pencipta atau yang dikenal dengan hubungan vertikal maupun komunikasi secara horizontal antara sesama manusia ataupun makhluk-makhluk tertentu dan ekologi tempat manusia melangsungkan hidupnya. Dalam perayaan liturgi ibadah di lingkungan pelayanan GPM, ansambel suling bambu dikenal sebagai musik pengiring nyanyian umat yang ditujukan kepada Allah dalam Yesus Kristus sebagai tujuan pokok dalam ibadah. Musik ansambel suling bambu juga dapat mempresentasikan cara pikir, ideologi, dan perilaku suatu kelompok masyarakat, serta dapat digunakan dalam pengukuhan institusi sosial dan untuk upacara-upacara keagamaan. Di sini, jelas terlihat bahwa ansambel suling bambu memiliki fungsi-fungsi sosial yang sangat kuat untuk membentuk emosi spiritual serta martabat hidup manusia seperti yang disebutkan berdasarkan teori Alan P. Merriam.

Selain itu, ansambel suling bambu merupakan sarana komunikasi pesan budaya dan teologis yang sangat efektif, sebab pesan yang didapat secara audiotif dari instrument suling bambu membawa imajinasi umat atau orang Maluku kepada suatu kebiasaan tradisi dalam alam Maluku yang peka akan bunyi sebagai tanda, kode, ketika sementara atau akan terjadi sebuah perkara atau peristiwa dalam hidup sosial masyarakat. Hal itu yang semakin membuat hikmatnya suatu ibadah abgi persekutuan umat.

Rasa seseorang memang sangat tersembunyi tidak kelihatan, namun getarannya dapat membuat menjadi kelihatan, seperti yang dikatakan oleh M. Dwi Marianto tentang rasa, bahwa dengan rasa kita hanya mengartikan realitas seperti apa adanya, dan memaparkannya dengan gambling secara hitam- putih, tetapi dengan rasa kita bisa memecah-mecah realitas itu menjadi remah-remah dan dalam berbagai lapisan, untuk kemudian memadukannya kembali menjadi suatu pola baru, yang bagi orangbersangkutan lebih bermakna (Marianto, 2003: 162).

Dalam kesenian yang berbobot cara penyampaian atau aspek komunikasi merupakan unsur yang sangat penting, karena maksud atau makna dari karya seni tidak akan sampai ke hati sang pengamat atau penikmat bila komunikasinya kurang efektif, hubungan antara karya dan yang menyaksikannya tidak mantap (Delantik, 2001:56). Untuk itu, ansambel suling bambu sebagai hasil karya seni baik unsur mediumnya, teks musikalnya atau pemain adalah sebuah fakta musikal yang mesti memiliki kekuatan tersebut.

Seni tradisi ansambel suling bambu di Maluku dalam pola penggarapannya merupakan perpaduan antara dua budaya yaitu budaya Timur dan budaya Barat, karena pola tangga nada adalah diatonis Barat sedangkan bahannya (medium bambu) adalah berkarakter tradisi alam Maluku (budaya Timur). Namun begitu banyak nilai-nilai kebudayaan Maluku yang semestinya dapat disimbolkan sebagai ornamen pemberi makna kultur daerah belum dapat terakomodir secara tepat, sehingga memberi kesan bahwa ansambel suling bambu adalah musik tradisi di Maluku, namun lebih banyak bernafaskan Barat, selain itu dapat menimbulkan sikap kejenuhan dalam rutinitas kesederhanaan pada musik etnik dimaksud.

Fungsionalisme sebagai perspektif teoretik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya, ia membawa kita memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya berhubungan melainkan juga turut memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup "organisme" itu. Dengan demikian, dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya (Kaplan dan Manners, 2004).

Sebagai masyarakat yang berbudaya, masyarakat Maluku mesti memiliki apresiasi dan komitmen yang kuat (*intens*) terhadap hasanah nilai-nilai budaya yang mengakar dalam seni-seni tradisi. Sebab, nilai-nilai tersebut cukup padat dengan ajaran pendidikan, kepribadian, moral dan spiritual religi. Dalam buku "Kebhinnekaan

Masyarakat Indonesia”, Dorodjatun Kuntjoro-Jakti mengatakan, bahwa kebudayaan berfungsi sebagai parameter, karena dalam sejarah peradaban bangsa-bangsa dunia, sektor kebudayaan merupakan sektor yang tidak gampang berubah dan tidak mudah hilang, walaupun berbenturan dengan sektor-sektor lain (Kusumohamidjojo, 2000:31-32). Seni budaya merupakan cermin dari kepribadian dan martabat masyarakat Indonesia. Dengan demikian, untuk mempertahankan martabat dan kepribadian bangsa, maka aspek keindahan (estetik), keserasian, dan keutuhan dan religiusitas sebagai produk seni harus dapat dihargai, dijaga serta ditingkatkan dan harus dikembangkan.

Dalam buku *Mengubah Nyanyian Jemaat*, H. A. Pandopo (1984:89) mengatakan bahwa dalam kebudayaan tradisional, kepercayaan religius menjiwai segala sesuatu termasuk musik dan tari-tarian. Lebih lanjut dikatakan, bahwa kesenian daerah merupakan salah satu aspek dari ekspresi hidup yang total. Bentuk bersatu dengan isi dan kesatuan itu tidak dapat diceraikan tanpa merugikan kedu-duanya. Jika kulit dipisahkan dari isinya, maka kulit itu akan menjadi kosong dan isinya melayang mencari pemukiman lain. Dengan demikian, identitas manusia dalam kebudayaan asli ditentukan oleh suatu kesatuan tersebut.

Bagitu banyak konsepsi teologis yang membicarakan tentang fungsi dan posisi musik dalam ritual agama, yang sangat mendominasi perayaan liturgi ibadah. Dalam buku *Ibadah Israel Kuno* karangan H. H. Rowley, yang diterjemahkan oleh I. J. Cairns dikatakan bahwa, instrumen-instrumen musik sering disebut dalam kitab Mazmur, itu cukup membuktikan bahwa ada peranan penting musik dalam ibadah Bait Suci (Rowley, 1967:165). Selain itu, dalam Kitab Suci (2 Raja-Raja 3:15) Nabi Yesaya menyinggung tentang lagu-lagu malam hari dalam rangka masa raya dan mengenai music instrumen yang mengiringi pawai-pawai yang menuju ke Bait Suci.

Kemudian dalam (Keluaran 32:19; 19:2; 2 Samuel 6:14; Maz 87:7; v149:3 dan 150:4) dikatakan bahwa pola tarian-tarian yang berlangsung dalam rangka ibadah di Israel pastilah diiringi musik. Selain itu, konsep teologis yang berbicara tentang peranan Daud diterima di halaman

istana Saul, Daud yang dikenal sebagai seorang pemain kecapi yang pandai, ia memainkan kecapi dan sanggup menenangkan jiwa Saul yang sedang dirasuk roh pengganggu dengan petikan kecapinya.

Berdasarkan pandangan teologis yang berbicara tentang peranan dan fungsi musik bagi pembentukan sikap dan emosi spiritual umat, dapat dikatakan bahwa musik ansambel suling bambu sangat dibutuhkan sebagai media evangelisasi atau pemberitaan Injil di Gereja Protestan Maluku. Misi gereja yang bersifat menyeluruh (holistik) adalah misi yang bersangkut-paut dengan keterlibatan sosial, arti yang sebenarnya dari keterlibatan sosial adalah mengarah kepada bagaimana kita menghubungkan misi gereja dengan konteks sosial budaya setempat (Singgih, 2000:163).

Tugas liturgi adalah pelayanan atau perbuatan umat. Oleh karena itu, semua unsur dalam liturgi termasuk musik sebagai unsur dominan harus dapat melakukan amanat pelayanan secara baik. Tugas liturgi yang diharapkan adalah persekutuan (Yunani: *koinonia*), kesaksian (Yunani: *Marturya*), dan pelayanan (Yunani: *diakoninal*). Kata liturgi berasal dari istilah Yunani, yaitu *leitourgia* yang berakar pada kata *ergon* yang berarti 'karya' atau 'perbuatan', 'pelayanan' dan *leitos* yang merupakan kata sifat untuk kata *laos* (= bangsa atau umat) (Martasudjita Pr. 1999:18).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa liturgi berarti perbuatan umat. Perbuatan dalam konsep ini adalah tindakan yang faktual di tengah-tengah kehidupan sosial umat sehari-hari. Dalam perkembangan selanjutnya, liturgi kemudian digunakan dalam kegiatan ritual gereja dan menunjuk pada tata pelayanan umat, sehingga sering disebut tata ibadah. Kedudukan dan fungsi musik termasuk ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah di Gereja Protestan Maluku adalah sebuah wahana pemberitaan Injil dan misi gereja dengan memakai seni budaya sebagai mediumnya.



BAGIAN KELIMA

CATATAN PENUTUP

Ansambel suling bambu adalah salah satu musik tradisional di Maluku. Alat musik ini merupakan warisan yang sudah ada dan berkembang terus sejak masa desiminasi agama dan perdagangan pada zaman kolonial berlangsung di Maluku sejak abad 16.

Situasi dan kondisi di Maluku pada zaman kolonial, perdagangan dan penyebaran agama Kristen oleh Barat khususnya pada masa Portugis dan kemudian Belanda dapat dinarasikan sebagai berikut. Kehadiran suling bambu di Maluku yang terjadi pada permulaan abad ke-19, yaitu sekitar tahun 1824, diprakarsai oleh pendeta Joseph Kamp dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan musik ibadah pada masa penyebaran misi Kristen saat itu, dan tetap diteruskan sampai ketika GPM berdiri sebagai institusi Gereja yang resmi pada tahun 1935 dan perkembangannya sampai dengan sekarang ini. Disadari bahwa proses perkembangannya belakangan ini mengalami hambatan karena pengaruh berbagai faktor, seperti kuatnya dominasi musik modern yang pertumbuhannya sangat mendominasi masyarakat Maluku, sehingga membuat segala budaya musik lokal hampir nyaris tertinggal karena hegemoni musik modern itu sendiri di era globalisasi ini.

Ansambel suling bambu adalah sarana yang sangat baik untuk membantu umat dalam mengungkapkan ibadahnya

kepada Tuhan. Ansambel suling bambu selain memiliki nilai estetika musikal yang tinggi juga mengandung begitu banyak potensi untuk membentuk sikap keimanan dan kemanusiaan yang sungguh besar maknanya bagi kehidupan umat selaku warga gereja dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari peranan dan fungsinya sebagai pembentuk rasa persekutuan (*koinonia*), panggilan kesaksian atau bersaksi (*marturya*), dan *diakonia* atau pelayanan.

Selain itu, ada sekian banyak nilai tradisi, berupa adat-istiadat yang terkandung dalam pranata kebudayaan Maluku juga begitu mewarnai dan termaknai serta melekat (*inherent*) pada ansambel suling bambu. Misalnya, ansambel suling bambu mengandung makna komunikasi manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, maupun manusia dengan alam (ekologi), serta memuat simbol-simbol kultur dalam atmosfir Maluku. Ansambel suling bambu dapat berfungsi sebagai penanda, atau kode secara audio maupun visual bagi atau dalam kebiasaan hidup masyarakat Maluku, khususnya warga gereja.

Posisi serta fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah Gereja Protestan Maluku di Jemaat Getsemani cukup mendominasi seluruh rumpun liturgi ibadah umat. Rumpun menghadap Tuhan, pelayanan firman, respons firman dan pengutusan dan berkat, seluruhnya direspon oleh nyanyian persekutuan (*kommunity singing*) dengan iringan ansambel suling bambu. Realita kehidupan bergereja dalam lingkungan pelayanan GPM Jemaat Getsemani ditemukan, bahwa sikap dan perilaku keagamaan yang sarat dengan makna (*meaning*) kemanusiaan, sebahagian besar ditemukan dari sesuatu asosiasi yang dibentuk dari ekspresi pesan ansambel suling bambu dalam melakukan tugasnya sebagai musik liturgis.

Sejarah musik dalam perkembangan Gereja pada mulanya telah membuktikan, bahwa musik dalam bentuk paduan suara (*Choir*) dan sudah memenuhi tugas sebagai musik ibadah di sinagoge, dan kapel, atau rumah-rumah ibadah. Demikian pula nyanyian yang diiringi musik organ atau orkestra dalam bentuk kelompok dan ansambel. Selain itu, Alkitab juga mencatat begitu banyak peranan musik dalam

sejarah peribadatan Israel pada masa Perjanjian Lama, maupun pada masa Rasul-Rasul dalam Perjanjian Baru. Hal ini sebagai dasar yang kuat dan bukti, bahwa musik secara vokal maupun instrumental sungguh mempunyai peranan dan fungsi yang signifikan dalam ibadah yang diartikan sebagai pertemuan antara manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesamanya. Pertemuan dimana Allah yang menyatakan wahyu dan karya-Nya kepada manusia dan bagaimana manusia meresponsnya.

Berdasarkan pengamatan tentang posisi dan fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah di lingkungan pelayanan GPM secara umum, bahwa para rohaniawan, teolog, pendeta selaku pimpinan gereja, musisi, demikian juga budayawan Maluku belum secara tajam memiliki persepsi dan kepedulian serius untuk membicarakan tentang posisi dan peranan ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah secara efektif. Hal ini terjadi karena diduga kurang memahami tentang hakekat sebenarnya dari suling bambu sebagai aset kebudayaan daerah yang begitu kaya nilai, baik nilai estetika maupun nilai sosial dan ritual agama. Musik sebagai sebuah bahasa universal, karena itu, dalam konteks ansambel suling bambu merupakan medium musik yang sangat besar perannya dalam pengembangan ibadah umat, atau membuat liturgi semakin hidup dan menemukan hakekat sebenarnya sebagai wahana pertemuan antara manusia dengan Allah.

Penelitian terhadap fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah GPM di jemaat Getsemani, sekaligus merupakan kontribusi bahwa, ternyata aktivitas ber-gereja umat dalam liturgi ibadah begitu memahami dan menyadari akan kekayaan nilai dan makna estetis, maupun makna spiritualitas dan penghayatan iman yang dapat dimiliki dari efektivitas pemanfaatan suling bambu dalam ritual gereja secara benar dan baik. Oleh karena itu, ke depan GPM selaku institusi Gereja yang mengatur dan bertanggungjawab terhadap seluruh pekerjaan pelayanan gereja di Maluku mesti lebih mengembangkan fenomena-fenomena sosial religi dimaksud.

Secara praktis, diakui bahwa dalam realisme GPM memang benar fungsi ansambel suling bambu sangat ampuh untuk pembentukan rasa estetika musik dalam ibadah, dan kemapanan iman dan takwa kepada Tuhannya. Untuk itu, liturgi juga harus ditata dan diatur dengan baik, termasuk musik sebagai unsur yang sangat kuat peranannya dalam liturgi ibadah. Pesan musikal demikian juga rohani spiritual dan sosial budaya yang melekat pada ansambel suling bambu, adalah kekayaan untuk membuat ibadah kepada Tuhan semakin menemukan makna dan hakekat sebenarnya.

Penelitian ini menemukan bahwa ansambel suling bambu benar-benar mempunyai peranan untuk suatu perubahan kemanusiaan manusia, respons umat terhadap ibadah semakin baik dan bermutu tinggi lewat suatu proses asosiasi yang didapatkan dari ekspresi ansambel suling bambu. Oleh karena itu, usaha yang berkelanjutan untuk menggali lebih dalam lagi makna-makna filosofis dari suling bambu sebagai musik tradisi di Maluku harus mendapat perhatian para musisi, budayawan, dan peneliti seni budaya yang ada di Maluku. Dengan demikian, ketika gereja dan masyarakat harus berhadapan dengan era modern yang selalu menghadirkan kenyataan-kenyataan budaya baru, maka Gereja Protestan Maluku khususnya Jemaat Getsemani diharapkan *concern* dan apresiatif untuk kembali mempertajam dan menghidupkan ansambel suling bambu sebagai musik ibadah yang memiliki tugas dan posisi yang minimal sama dengan fungsi musik Barat yang berkembang pesat belakangan ini di Indonesia dan khususnya di Maluku serta begitu merambat masuk dalam liturgis peribadahan Gereja Protestan Maluku.

KEPUSTAKAAN

- Abineno, J. L. Ch., 1960, *Ibadat Djemaat Dalam Perjanjian Baru*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- Adisubrata, K. Prent, J. dan W. J. S., Poerwadarminta, 1969, *Kamus Latin Indonesia*, Kanisius, Jogjakarta.
- Alkitab dengan Kidung Jemaat*, 1974, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
- Banoë, Pono, 2003, *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta
- Blacking, john, 1996/1997, "Seberapa Musikalkah Manusia", terj: Victor Ganap, UPT Perpustakaan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Edisi Tentang Manusia*, terj: Alois A. Nugroho, PT Gramedia, Jakarta.
- DePorter, Bobb, dan Mike, Hemack 1992, *Quantum Learning, membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj: Abdurrahman Alwiyah, Penerbit Kaifa, Bandung.
- Djelantik, A. A. M., 2001., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seri Pertunjukan Indonesia (MSPI), Bandung.
- Djaali, H., 2000, *Psikologi Pendidikan*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

- Djohan, *Psikologi Musik*, 2003, Penerbit Buku Baik Yogyakarta, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Fuller, David, 1980, "Ensemble" dalam Stanley Sadie (ed.), *Grove's Dictionary of Musik and Musicians*, Macmillan Publishing, London, Vol 6.
- Grout, Donald Jay, and Claude V. Palisca., 1980, *A History of Western Musik*, W.W.Norton New York.
- Hadi, Sumandiyo Y., 2000, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Haviland, William A., 1985. *Antropologi*, terj: R.G. Soekadijo, Erlangga, Jakarta.
- "Himpunan Liturgi GPM", 1996, Sekretariat Umum GPM, Ambon.
- Jacobs, Arthur, 1978, "England in the Age of Handel" dalam Arthur Jacobs (ed.), *Choral Musik*, Pelican Books, Harmondsworth, Middlesex, England.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners., 1962, *The Theory of Culture*, terj: Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ketetapan Sinode GPM, 1990, *Tata Gereja dan Peraturan Pokok GPM*, Sekretariat Umum GPM, Ambon.
- Kirchberger, Georg (ed.), 1995. Seri Pastoralia, *Gereja Berwajah Asia*, Nusa Indah, Flores-NTT.
- Koentjaraningrat, 1995, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- _____, 1967, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakjat, Jakarta.
- _____, 1985, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Kursus Dasar Teologi Litur* 1990, Komisi Liturgi KWI, Yogyakarta.

- Kruger-Muller, 1957, *Sejarah Gereja di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- Kusumoharmidjoyo, Budiono, 2000, *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Langer, Susanne K., 1951, *Philosophy in a New Key*, Cambridge; Harvard University Press.
- LaVerdiere, Eugene, S.S. S., (Ed.), 1992. *A Church for All Peoples, Missionary Issues in a World Church*, The Liturgical Press Collegeville, Minnesota.
- Leach, Edmund, 1976, *Culture and Communication*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Leirissa, Richard Z., 1975, "Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia", Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Louis, Luzbetak SVD., 1963, *Kerasulan dan Kebudayaan*, Panyadur Josef Glinka SVD, The Catholic University of America, Washington, D.C.
- Mack, Dieter, 1995, *Ilmu Melodi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Mahling, Hellmut-Christoph, 1991, "Berlin: Musik in the Air" dalam Alexander Ringer (ed.), *The Early Romantic Era, Between Revolution, 1789 and 1848*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Mardimin, Yohanes, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya menuju Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta.
- Marianto, Dwi, M. 2003, "Berpikir Dengan Rasa", dalam: *Kembang Setaman*, A. M. Hermien Kusmayati, (ed.), BP ISI Yogyakarta.
- Masunah, Juju dan Tati, Narawati, 2003, *Seni dan Pendidikan Seni*, POST UPI, Bandung.
- Martasudjita, E. Pr., 1999, *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Kanisius, Yogyakarta.

- Merriam, Alan P., 1963, *The Anthropology of Musik*, University Press, Bloomington, Indiana.
- Midgley, Ruth, (ed.), 1976, *Musikal Instruments of the World, An Illustrated Encyclopedia by the Diagram Group*, Paddington Press, Smeets Offset, B.V., Weert, Holland.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Montello, Louise, 2004, "Menyalurkan Musik Kebahagiaan", dalam Lyndon Saputra, (rd.), *Kecerdasan Musik*, terj: Alexander Sindoro, Lucky Publishers, P.O.Box 238, Batam Centre.
- Noordegraaf, A., 2004, *Orientasi Diakonia Gereja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Parto, F. X. Suhardjo, 1996, *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pandopo, H.A, 1984, *Mengubah Nyanyian Jemaat*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- _____, 1970, Musik Gerejawi, dalam: "Hasil-Hasil Lokakarya Liturgi" Departemen Keesaan dan Kesaksian DGI, Jakarta.
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Prier, Sj, Karl-Edmund, 1999, *Inkulturasi Nyanyian Liturgi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- _____, 1987, *Pedoman Untuk Nyanyian dan Musik Dalam Ibadah*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- _____, 1996, *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- _____, 1987, *Pedoman Untuk Nyanyian dan Musik Dalam Ibadah: Dokumen Universa Laus*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.

- Rader, Melvin, 1990, "Buku Estetika Modern"terj: Abdul Kadir, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Read, Herbert, 2000, *Seni Arti dan Problematiknya*, terj: Soedarso Sp., Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., 2004, "Teori Sosiologi Modern", terj: Alimandan, dalam Triwibowo Budi Santosa, (ed.),*Fungsionalisme Struktural*, Prenada Media, Jakarta.
- Riemer, G, 2002, *Cermin Injil Ilmu Liturgi*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OWF, Jakarta.
- Rowley, H.H., 1967, *Ibadah Israel Kuno*, terj: Lj.Cairns, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Santosa, 2002, "Aspek Komunikasi Petunjukan Gamelan", Dalam: Serial Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia, 2002-2004, STSI Surakarta.
- Singgih, Gerrit Emanuel, 2000, *Berteologi Dalam Konteks*, BPK Gunung Mulia, Kanisius, Yogyakarta.
- Siregar Hetty, Horoni, Althur john dan Hutabarat, Rainyu MP, (ed.),1994, *Komunikasi Untuk Martabat Manusia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta,
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sp, Soedarso, 1990, *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta
- Supriyanto, Mathias, 2002, *Inkulturasi Tari Jawa*, Citra Etnika, Surakarta.
- Sumarna, Anang, 1984, *Bambu*, Angkasa, Bandung.
- Tamaela, Chr. L, 1991, *Kapata-Kapata Rohani*, Asian Institut for Liturgy and Musik, Quezon City, Philippines.
- Tapilatu, M., 1994, "Sejarah Gereja Protestan Maluku' Disertasi Doktor Theologia, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- The, Liang Gie, 1997, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Emu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.

- Uneputy, T.J.A., 1985, "Upacara Tradisional-yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan-Daerah Maluku", DEPDIKBUD, Jakarta.
- Van, Peursen, C. A., 1988, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Waters, Malcolm, 1994, *Modern Sociology Theory*, SAGE Publications, London.
- White, James, F., 2002, *Pengantar Ibadat Kristen*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Wiryomartono, Bagoes, P., 2001, *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Windhu, I. Marsana, 1997, *Mengenal Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*, Kanisius, Yogyakarta.

DAFTAR NARASUMBER

1. Pdt Drs Ates Werinussa, M.Si
2. Abe Rumte, S.Th. (Pendeta senior GPM)
3. Pdt Dr Chr. I. Tamaela M.Th.ML , Dosen Fakultas Teologi UKIM Ambon, Seniman, dan musisi.
4. Pdt Tetelepta, Ketua Jemaat Getsemani GPM, (pada saat riset).
5. Dra Ola Patiapon/L, Guru, dan majelis jemaat Getsemani.
6. Jopi Lopies, S.PAK, Guru, dan majelis jemaat Getsemani jabatan (wakil ketua Majelis Jemaat).
7. J. Lesilolo, B.A, Pegawai negeri (pada saat riset) dan dariunsur majelis jemaat, serta pelatih suling bambu kelompok dewasa jemaat Getsemani.
8. I. Latubessy, seniman, dan pelatih suling bambu kelompok dewasa jemaat GPM Getsemani (pada saat riset dilakukan).
9. Nus Tamaela, seniman, petua adat, pelatih suling bambu jemaat Amahei Soahuku, Maluku Tengah (pada saat riset dilakukan).
10. Etus Lopies, seniman, pelatih suling bambu jemaat GPM Naku, (pada saat riset dilakuan).

11. Toni piries (almarhum), seniman, pelatih suling bambu jemaat GPM Naku.
12. J. Hehanussa, Pegawai Negeri, anggota jemaat GPM Getsemani.
13. Randi Pesiwarissa, pelajar SL'1'P, anggota pemain ansambel suling bambu anak remaja jemaat Getsemani (pada saat riset dilakukan).
14. Nn Emy de Fretes, anggota jemaat Getsemani, aktifis dan musisi (pada saat riset dilakukan).
15. Wellem Nusi, pelatih suling bambu jemaat Silo GPM (pada saat riset dilakukan).
16. Nick Pesiwarissa, pembuat suling, pemain suling, dan pelatih suling bambu anak remaja jemaat Getsemani, (pada saat riset dilakukan).
17. welly de fretes, pens unan, anggota jemaat. Getsemani, 79 tahun.
18. In Ch. De Fretes, wirasuasta, anggota jemaat Getsemani, 47 tahun.
19. Jepu siloy, seniman, pembuat suling, pemain suling, jemaat Amahusu, (pada saat riset dilakukan) sebagai pembanding.
20. Drs. Semy Toisuta, Kepala Tamara Budaya Maluku, (pada saat riset dilakukan).
21. Chi Diaz, anggota jemaat Getsemani, senior dan merupakan petuah di jemaat Getsemani (saat reset dilakukan).
22. Dr Hengky Sopakua, S.Pd, SH Guru, dan seniman, musisi (tata saat riset)
23. Detje Matulapelwa, Pegawai ASN Taman Budaya Maluku, musisi dan seniman (data saat riset dilakukan).
24. Drs Piet Loupaty, Guru, Majelis Jemaat GPM Getsemana (data saat riset dilakukan).
25. Drs Max Manuputy, (alm). Pensiunan, Seniman, 60 tahun.
26. Nn Souhuat, pelajar SMA, pemain ansambel suling bambu anak remaja jemaat Getseman ,19 tahun